

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Karya *Gadiah Batanduak* adalah judul dari karya tari ini yang ditarikan secara kelompok. Jumlah penari 8 orang yaitu 7 orang penari utama dan 1 orang penari *ending*. Alasan dalam pemilihan tari ini secara kelompok adalah untuk menggambarkan sistem kekeluargaan dan kegotong-royongan masyarakat Minangkabau yang direlisasikan melalui gerak antara penari satu dengan yang lain. Gerak yang menjadi dasar pijakan penciptaan karya ini yaitu tari tradisi Minang dan silat Minang. Eksplorasi dan improvisasi berdasarkan pijakan gerak dilakukan dalam penciptaan karya. Didukung dengan properti dan seting yang telah dipilih berdasarkan referensi tentang kebiasaan dan budaya masyarakat Minang, diharapkan agar pesan dalam karya tari ini tersampaikan.

Karya tari ini secara pribadi menjadi media pembelajaran yang bersifat spiritual bagi penata untuk mengenal dan mempelajari kembali tentang budaya leluhur Minangkabau. Karya tari ini baik sengaja maupun tidak sengaja menampilkan proses pencarian jati diri sebagai gadis Minang bagi penata pribadi. Ketidaktahuan akan budaya leluhur, akhirnya berubah setelah mengalami proses adaptasi yang memberi pengalaman tentang nilai kekeluargaan yang terjalin dengan masyarakat sekitar dan istimewanya kedudukan wanita dalam Minangkabau. Pelajaran tentang seni tradisi *Silek*

*Minang* dirasa memberi manfaat yang besar pada diri penata. Keindahan perpaduan agama Islam dan budaya tradisi Minangkabau yang dirasakan ketika penata mempelajari *Silek Minang* memberikan memori perasaan yang melekat, dan memberikan pengaruh dalam karya baik mengenai adegan, suasana, dan perbendaharaan gerak. Memori ini memberikan kepercayaan diri dan semangat untuk mempersembahkan karya tentang *Ranah Minangkabau*. Ciri tari tradisi masyarakat *darek* yang kuat dan tenang terlihat dengan suasana dan pembawaan penari yang fokus dan tenang, namun secara visual dengan bentuk pola dinamis dan gerak loncat yang banyak ditemukan karya tari ini dapat dikategorikan sebagai tari tradisi masyarakat *pesisia*.

Proses pengumpulan data, perancangan ide, hingga proses penciptaannya yang telah memberikan pengalaman baru tentunya memberikan banyak manfaat. Penata berusaha untuk membekali pengetahuan lebih dalam tentang tradisi budaya, baik dari hasil wawancara, sumber tertulis, dokumentasi ataupun menggali memori tentang pengalaman sebagai gadis Minang. Seni bela diri *Silek* dan beberapa tari tradisi Minangkabau yang dipelajari di kampung halaman menjadi perbendaharaan gerak penting untuk membingkai dan menentukan dalam pencarian gerak pada karya ini yang sejauhnyanya belum pernah dipelajari lebih dalam. Pertunjukan seni tradisi Minangkabau yang dilihat langsung maupun tidak langsung memberikan rangsang dalam menciptakan nuansa tradisi yang diinginkan. Ide tentang kebiasaan wanita Minangkabau dan aneka ragam

simbol budaya Minangkabau yang juga dikaitkan sebagai penguat suasana menjadi motivasi untuk mencari referensi lebih dalam tentang hal tersebut.

Realisasi karya tari ini didukung dengan berbagai pihak baik penari, pemusik, dan lain-lain. Konsep dari karya ini yaitu tentang perubahan pandangan seorang gadis Minang yang tinggal di kota, yang akhirnya menemukan pentingnya nilai kekeluargaan dan kedudukan wanita sebagai gadis Minang. Tugas penata memberikan sugesti kepada para pendukung tentang kebiasaan, pola pikir, dan adat tradisi Minangkabau berdasarkan pengalaman yang telah didapat. Karya tari ini menjadi media bagi penata dan pendukung untuk mengenal kembali budaya leluhur khususnya budaya Minangkabau. Hal seperti ini juga menjadi harapan kepada penonton. Secara langsung diharapkan penonton dapat menikmati kekayaan tradisi Minangkabau melalui gerak, musik, properti, kostum, dan setingnya. Secara tidak langsung diharapkan penonton dapat memahami pentingnya kesadaran tentang tradisi bagi gadis Minang yang menjadikan perempuan sebagai poros budayanya, dan memahami tentang pentingnya menjaga budaya leluhur.

Perasaan puas dan bangga dirasakan penata pada karya tari *Gadiah Batanduak* ini. Kepuasan ini dirasakan ketika melihat hasil yang dicapai dari proses penggarapan karya ini. Kepuasan ini timbul setelah mendapat proses pembelajaran yang bermanfaat dan juga pemantapan ketenangan batin yang diperoleh penata ketika mewujudkan karya yang sebelumnya tidak ada menjadi nyata. Kebanggaan tersendiri dirasakan oleh melihat hasil pementasan 20 dan 21

Juni 2013 lalu, persembahan karya yang diperuntukan untuk *Ranah Minangkabau* akhirnya telah tercapai. Kesan kehangatan masyarakat dan kekayaan alam Minangkabau sesuai harapan akhirnya terealisasikan. Aura semangat, keikhlasan dan ketenangan yang terpancar dari penari dan pemusik pada malam itu menjadi kepuasan utama yang dirasakan. Proses ini menjadi pengalaman yang sangat berharga baik penata maupun tim pendukung, di mana rasa kekeluargaan terasa dan membuat kami merindukan proses latihan tersebut.

Kebanggaan dan kepuasan juga dirasakan oleh keluarga penata yang turut berapresiasi menikmati sajian karya *Gadiah Batanduak* pada tanggal 21 Juni 2013. Kekayaan Alam Tradisi Minangkabau yang diwakilkan melalui karya tersebut menambah kekaguman mereka dan menyadari kekayaan leluhur. Kesibukan bekerja di perantaraan membuat mereka untuk pertama kali melihat pertunjukan tari tradisi Minangkabau. Terlepas dari berbagai pendapat yang berbeda mengenai cerita yang dipaparkan dalam karya, pada dasarnya karya ini telah memberikan memori yang dalam akan betapa eloknya kampung halaman setelah menikmati pertunjukan tersebut. Partisipasi Ibu Anidar yang merupakan adik kandung dari Ibu sebagai vokalis dalam musik, menambah rasa bahagia kami sekeluarga pada saat itu.

## **B. Saran-saran**

Sebuah karya tari adalah adalah sebuah refleksi visual yang berasal dari kepribadian penata. Perjalanan hidup atau lingkungan sekitar mempengaruhi seorang penata tari dalam karyanya. Sebuah karya tari tidak bisa dipandang

benar atau salah dalam menilainya, keindahan secara obyektif yang biasanya menjadi tolak ukur penikmatnya.

Penata tari tentu memerlukan saran atau pendapat untuk membenahi kembali karya yang dibuat ataupun metode yang harus dilakukan untuk karya selanjutnya. Keindahan adalah hal yang diukur secara obyektif, namun keindahan menurut seseorang bersifat subyektif dan beragam. Seorang penata tari harus membuka ruang untuk menerima segala perbedaan pendapat tersebut.

Karya tari *Gaduh Batanduak* adalah klimaks penciptaan karya dari masa studi di Program Studi S-1, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini merupakan tanggung jawab Tugas Akhir dan ungkapan berbagai pengalaman selama studi di dunia seni pertunjukan. Proses penciptaannya menjadi media untuk menggali potensi diri dalam berkesenian. Sebuah proses penciptaan tentu tidak bisa dikatakan proses apabila tidak menemukan kendala dan hambatan di dalam penciptaannya. Kendala dan hambatan dalam proses *Gaduh Batanduak* menjadi pengalaman yang berharga, untuk lebih menyiapkan diri ketika membuat karya tari. Evaluasi dari pengamat dan penikmat seni baik dari kalangan akademik maupun non akademik sangat dibutuhkan untuk memberi motivasi dalam berkarya.

Naskah dalam bentuk tulisan karya tari ini dituangkan sebagai keterangan tertulis mengenai karya tari *Gaduh Batanduak*. Syukur dan terima kasih kepada

semua pihak yang telah membantu menyelesaikan keseluruhan karya ini, melalui masa proses pembelajaran berkesenian yang panjang dan penuh makna.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

- Abidin, Mas'Oed. 2004. *Adat dan Syarak di Minangkabau*. Padang : Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat.
- B, Amir. 1983/1984. *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sumatera Barat*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Bahar, Mahdi. 2004. *Seni Tradisi Menantang Perubahan : Bunga Rampai*. Padang: STSI Padang Panjang Press
- Dakung, Sugiarto. *Sistem Kepemimpinan di dalam Masyarakat Pedesaan Sumatera Barat*. Padang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Diradjo, Sanggoeno. 2009. *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi : Kristal Mudia.
- Esten, Mursal. 1993. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*. Padang : Angkasa Raya Padang.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terjemahan I wayan Dibia. Jakarta: Kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*. Terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.

Ibrahim, Anwar. 1984/1985. *Arti dan Lambang dan Fungsi Tatarias Pengantin dalam menanamkan nilai-nilai Budaya Propinsi Sumatra Barat*. Padang :Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Naim, Mochtar. 2005. *Dua Belas Jurus Pertahanan Menolak Serangan*. Jakarta Pusat : Tan Malaka.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.

Sy, Hasnah. 2013. *Seni Tari dan Tradisi yang Berubah : Studi Terhadap Penciptaan Kolektif dan Perubahan Tari Tangan oleh masyarakat Padang Laweh*. Yogyakarta : Media kreatifa.

## **B. Sumber Media Elektronik**

### **Video**

Video latihan Silek Lintau IX Koto yang diperoleh melalui rekaman pribadi dan telah memperoleh izin.

Video tari Satampang Baniah, koleksi pribadi dari koreografer Yeni Eliza

Video Tari Piring dari rekaman pribadi dalam resepsi pernikahan adat Minangkabau.

Video Minangkabau Tradisional Arts, Puti Limo Jurai Group.

Video 12 Karya Emas Legendaris Tari dan Lagu Karya Sanggar Tari Sofyani.

### Situs Internet

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/Orang\\_Minang](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Orang_Minang)

<http://marawanews.com/2011/01/06/marawa-minangkabau-melambangkan-keagungan-keberanian-dan-kesucian.html>

<http://marawanews.com/2011/01/06/marawa-minangkabau-melambangkan-keagungan-keberanian-dan-kesucian.html>

### C. Sumber Wawancara

Nara Sumber:

Taswin. 63 thn. Guru Yayasan Silek 9 Koto. Balai Tengah, Lintau Sumatera Barat.

Djasroel Chaniago. 50 thn. Ketua Yayasan Silek IX Koto. Balai Tengah, Lintau Buo.

Datuk Duko Besar. 68 thn. Datuk yang bertugas mengembangkan sejarah dan adat istiadat. Ampolu, Payakumbuh.

Yeni Eliza. 32thn. Guru tari Seni dan Budaya di SMP N 2 Sungaiyang. Sungaiyang Tanah Datar.